RITUAL KOLOLI KIE PADA MASYARAKAT ADAT KESULTANAN TERNATE

MUH. SAMSIR DJ. LA HADE[1], ANDI SUMAR KARMAN[2], SAFRUDIN ABD RAHMAN[3]

Prodi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun[1,2,3]

Abstrak

Secara etimologi, kata kololi kie berasal dari bahasa asli Ternate. Kololi berarti "keliling atau mengintari" dan kie yang berarti "gunung, pulau, darat/daratan." Secara umum, kololi kie diartikan sebagai "kegiatan mengitari atau mengelilingi pulau/gunung." Dalam bahasa populer lain di Kota Ternate. Kololi kie juga disebut dengan kata ron gunung (ron artinya "keliling"). Fokus penelitian yaitu: 1) Bagaimana pandangan masyarakat adat kesultanan Ternate terhadap ritual Kololi Kie. 2) Bagaimana proses pelaksanaan ritual Kololi Kie. 3) Apa saja nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual Kololi Kie. Metode atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode atau pendekatan kualitatif. Adapun hasil penelitian yaitu: Bahwa ritual Kololi Kie mengandung makna yang mendalam tentang memupuk tali kebersamaan masyarakat antara masyarakat adat di Kesultanan Ternate dan masyarakat secara umum di Kota Ternate. Mengelilingi pulau dapat disimbolkan sebagai upaya memberikan pengamanan terhadap batas teritorial dan memperkuat simpul-simpul kekuatan bangsa, untuk mencegah berbagai ancaman dari luar. Ritual Kololi Kie sama maknanya dengan membelajarkan masyarakat untuk mempertahankan budaya dan menjaga keutuhan bangsa dari gempuran dan tantangan budaya global. Keempat, pada ritual tersebut, beberapa kampung dijadikan sebagai tempat persinggahan untuk berziara di makam-makam. Nilai-nilai yang masih dijaga dan dipelihara oleh masyarakat adat Kesultanan Ternate adalah Nilai Tenggang rasa, nilai kebersamaan, nilai gotong royog serta nilai keagamaan.

Kata Kunci : Ritual Kololi Kie, Budaya, Religi, Kesultanan Ternate

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang beragam dari aspek budaya, suku bangsa, agama, hingga aliran-aliran kepercayaan. Semua keragaman tersebut tumbuh di dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang akhirnya membentuk masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang plural. Kebudayaan daerah Indonesia yang beraneka ragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewariskan kepada generasi selanjutnya. Kebudayaan yang merupakan hasil dari warisan oleh para luhur berabad-abad yang lalu merupakan unsur penting yang harus diresapi, dihayati dan dilestarikan sebagai pedoman hidup dalam berbangsa dan bernegara bagi masyarakat Indonesia. Kebudayaan merupakan hasil kreasi manusia. Lewat kebudayaan manusia mengubah alam lebih manusiawi artimya memanusiakan alam. Sekaligus dalam kebudayaan itu manusia mewujudkan diri sehingga mencapai kepunuhan kemanusiaannya. Dengan kata lain kebudayaan merupakan penciptaan, penertiban, dan pengelolaan nilai-nilai insani. Adapun wujud dalam kebudayaan wujud kebudayaan meliputi: ide (pemikiran), aktivitas (kebiasaan), dan artefak (tarian, benteng, peninggalan sejarah dll). (Ahmadiansah, 2018)

Dalam Kehidupan Masyarakat Ternate ritual Kololi Kie masih dipertahankan sampai sekarang, sehingga menjadi sebuah kebudayaan masyarakat adat Kesultanan Ternate. Khususnya, masyarakat di Pulau Gamalama Ternate, masih percaya Animisme dan dinamisme bersifat mistis atau sakral dan beberapa tempat yang harus dihormati dengan cara tradisional menggilingi gunung Gamalama Ternate, serta Sultan berhadapkan langsung dengan masyarakat Ternate. Atau Sultan berinteraksi lansung dengan masyarakatnya melalui Budaya Kesultanan"Kololi Kie.

Salah satu budaya yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Adat Kesultanan Ternate adalah Ritual adat Kololi Kie. Ritual Kololi Kie sudah dilaksankan sejak dahulu di Kedaton Kesultanan Ternate. Ritual "Kololi Kie" yaitu sebuah kegiatan ritual masyarakat tradisional Kesultanan Ternate untuk mengitari atau mengililingi gunung Gamalama dengan menggunakan Kora-Kora (Perahu Tradisional) dan menziarahi beberapa makam keramat yang ada di sekeliling pulau Ternate. Ritual ini melibatkan ribuan masyarakat adat Kesultanan Ternate ini bertujuan meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar Ternate terhindar dari segala mala petaka.

Konsep Kololi Kie

Mudaffar Sjah (2009) dalam Buku berjudul "Eksistensi Kesultanan Ternate dalam Sistem Tata Negara Republik Indonesia Potensi Keraton dalam Pembangunan Kebudayaan Bangsa yang BerBhineka Tunggal Ika" Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan pengumpulan sumber dilakukan melalui kajian terhadap buku,jurnal, majalah, dan karya akademik lainnya serta arsip-arsip terkait. mendiskripsikan pemaknaan masyarakat tentang budaya kesultanan kololi ki. Hasil penelitian menemukan ritual Kololi Kie sudah dilakukan masyarakat Ternate sejak ratusan tahun lalu, ritual adat ini merupakan salah satu dari dua ritual tertua dalam masyarakat Kesultanan Ternate. Dalam ritual Kololi Kie ada beberapa kategori jika ditinjau dari aspek niat atau hajatan. Menurut Kategorisasi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

(1) hajatan perorangan,
(2) hajatan kelompok dan
(3) hajatan besar dari pihak kesultanan.

Rukmana Lilis Hardayanti (2017:22) "Upaya Adat Kololi Kie Kesultanan Ternate" Metode yang digunakan Metode Penelitian Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif Kualitatif yaitu, peneliti mendeskripsikan, dan memaparkan dalam kepercayaan masyarakat Maluku Utara, gunung dianggap sebagai representasi penguasa alam. Anggapan ini selanjutnya menempatkan keberadaan gunung kemudian dihormati. Dalam hal ini Kololi Kie merupakan ritual yang digunakan masyarakat Maluku Utara dalam menyapa dan berinteraksi dengan alam.

Hudan Irsyadi (2012) dalam Artikel berjudul "Legu Gam sebagai Refleksi Relasi Antar Etnik pada Kemajemukan Masyarakat Ternate" Metode yang bersifat etnografis dalam kajian ini digunakan untuk membantu observasi mengenai peristiwa detail dari ritual Kolili Kie, baik itu dari prosesi, fungsi dan simbolismenya. Ritual Kololi Kie sudah secara turun temurun di Kedaton Kesultanan Ternate. Ritual "Kololi Kie" yaitu sebuah kegiatan ritual masyarakat tradisional Kesultanan Ternate untuk mengitari atau mengililingi gunung Gamalama dengan menggunakan Kora-Kora (Perahu Tradisional) dan menziarahi beberapa makam keramat yang ada di sekeliling pulau Ternate. Ritual ini melibatkan ribuan masyarakat adat Kesultanan Ternate ini bertujuan meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar Ternate terhindar dari segala malapetaka.

Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1994:12). Hal tersebut berarti bahwa hampir semua tindakan manusia itu adalah "kebudayaan" karena hanya sedikit kegiatan manusia yang tanpa belajar, hal itu disebut tindakan naluri, refleks, dan sebagainya. Kemampuan manusia dapat mengembangkan konsep-konsep yang ada dalam kebudayaan.Sebagai contoh dahulu makan dengan tangan sekarang semakin maju dan orang bisa membuat alat yaitu sendok sehingga dapat

mengubah kehidupan seseorang menjadi lebih konsumtif dan bersih.Kebudayaan adalah sebuah kebiasaan yang sudah terpola terus menurus sehingga menjadi prinsip hidup dalam masyarakat. Dari pola prinsip hidup bermasyarakt itulah melahirkan prinsip-prisip nilai yang disepakati maupun diyakini kebenarannya dalam mengatur kehidupan masyarakat. Ada nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan. Kebudayaan merupakan sesuatu yang khas insani. Lewat kebudayaan manusia mengubah alam lebih manusiawi artimya memanusiakan alam. Sekaligus dalam kebudayaan itu manusia mewujudkan diri sehingga mencapai kepunuhan kemanusiaannya, 7 unsur kebudayaan itu adalah:

1) Bahasa,
2) Sistem pengetahuan,
3) Organisasi sosial,
4) Sistem peralatan hidup dan teknologi,
5) Sistem mata pencaharian hidup,
6) Sistem religi,
7) Kesenian,

Koentjaranigrat, (1994). Dalam buku berjudul “Kebudayaan Jawa” Kebudayaan oleh Tylor didefinisikan sebagai “keseluruan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, hukum, moral, adat istiadat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai angota masyarakat”. Kebudayaan sebagai “suatu bentuk ekspresional spiritual dan intelektual dalam substansi kehidupan, atau suatu sikap spiritual dan intelektual terhadap substansi kehidupan itu. Kebudayaan mengacu pada suatu pola maknamakna diwujudkan dalam simbol-simbol diturunalihkan secara historis, suatu system gagasan-gagasan yang diwarisi yang diungkapkan dalam bentuk simbolik dengannya manusia menyampaikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai sikap dan pendirian mereka terhadap kehidupan.

Nilai-Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya adalah seperangkat nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, atau lingkungan masyarakat, yang telah mengakar pada kebiasaan, kepercayaan (believe), dan simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang bisa dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan prilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam fikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain. (Suratman dan Hendro, 2010:27).

Bentuk-bentuk nilai Budaya

Widyosiswoyo (2004) dalam buku berjudul “Ilmu Budaya Dasar” Bentuk-bentuk Nilai Budaya merupakan nilai- nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (believe), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan prilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Ada tiga hal yang terkait dengan bentuk-bentuk nilai-nilai budaya ini yaitu :

1. Simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kelihatan kasat mata (jelas)
2. Sikap, tindak laku, gerak gerik yang muncul akibat slogan, moto tersebut.
3. Kepercayaan yang tertanam (believe system) yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat).

Ritual

Menurut Koentjaraningrat (1984) Dalam buku berjudul “Kebudayaan Jawa” ritual adalah: “Sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.” Melakukan ritual merupakan suatu kegiatan yang bersifat rutin dimana dalam melakukan upacara tersebut mempunyai arti dalam setiap

kepercayaan. Dalam setiap sistem ritual keagamaan mengandung lima aspek, yakni: (1) tempat upacara keagamaan dilakukan, (2) saat-saat upacara dijalankan, (3) benda-benda dan alat upacara, (4) orang yang melakukan atau memimpin jalannya ritual. sistem ritual dihadiri oleh masyarakat, berarti dapat memancing bangkitnya emosi keagamaan pada tiap-tiap kelompok masyarakat serta pada tiap-tiap individu yang hadir. Ritual yang diselenggarakan merupakan salah satu kegiatan yang mengungkapkan emosi keagamaan yang sudah dianut oleh masyarakat.

Religi

Religiusitas berasal dari kata religi (latin) atau relegre, yang berarti membaca dan mengumpulkan. Menurut Nasution religare yang berarti mengikat (Jalaluddin, 2007). Sementara dalam bahasa Indonesia religi berarti agama merupakan suatu konsep yang secara definitif diungkapkan pengertiannya oleh beberapa tokoh sebagai berikut:

Menurut Gazalba religi atau agama pada umumnya memiliki aturan – aturan dan kewajiban–kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Semua hal itu mengikat sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya. Sedangkan menurut Shihab (1993) agama adalah hubungan antara makhluk dengan Khalik (Tuhan) yang berwujud dalam ibadah yang dilakukan dalam sikap keseharian (Ghufron dan Risnawita, 2010).

Menurut Anshori, ia memberikan pengertian agama dengan lebih detail yakni agama sebuah sistem credo (tata keyakinan) atas adanya Yang Maha Mutlak dan suatu sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesama manusia, dan alam sekitarnya, sesuai dengan keimanan dan tata peribadatan tersebut (Ghufron dan Risnawita, 2010)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kedaton Kesultanan Ternate, Provinsi Maluku Utara. Alasan peneliti melaksanakan penelitian di Kedaton Kesultanan Ternate karena ritual ini masih dilaksanakan di lingkungan kesultanan Ternate. Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama dua bulan dari bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2020.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Kualitatif. Lexy J. Meleong (2012:72) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motifasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk katakata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala.

Informan dalam penelitian kualitatif yaitu informan penelitian yang memahami informasi tentang objek penelitian.Informan yang dipilih harus memiliki kriteria tertentu agar informasi yang didapatkan bermanfaat untuk penelitian yang dilakukan. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini berjumlah 5 (lima) orang yaitu: Bapak Muhammad Hidayat Syah (Jou Ngofa), Bapak Ki Malaha, Bapak Soseba Boy, Bapak Soseba Amir, dan Bapak Soseba ID.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahu teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2014:224). Pada penelitian ini peneliti menggunakan tekhnik pengumpulan data sebagai berikut.

a. Studi Literatur / Studi Dokumen

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat atau teori, dalil, hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan yang dilakukan, dengan demikian sumber-sumber data tersebut digunakan sebagai literatur dalam penelitian yang berhubungan dengan penelitian tersebut (Sugiyono, 2009:120).

b. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara terkai dengan yaitu: Bagaimana pandangan masyarakat adat kesultanan Ternate terhadap ritual Kololi Kie dan Bagaimana proses pelaksanaan ritual Kololi Kie serta Apa saja nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual Kololi Kie.

c. Observasi (Pengamatan Langsung)

Dalam penelitian ini peneliti malakukan observasi atau pengamatan langsung yaitu : melakukan wawancra bersama dengan masyarakat kesultanan Ternate, kemudian berziarah ketempat-tempat keramat sperti Jere Kulaba, Jere Fora Madiahi, Benteng Oranye, Jere Toma Sigi.

PEMBAHASAN

Pulau Ternate jika dilihat dari aspek topografis, berbentuk bulat kerucut (strato vulkano) yang luas diagonal pulau kecil ini dari arah utara ke selatan sepanjang 13 km dan dari arah barat ke timur sepanjang 11 km, dengan panjang bibir pantai keliling pulau kurang lebih 55 km dengan merupakan satu-satunya gunung yang bertengger di pulau Ternate yang hingga saat ini masih merupakan gunung berapi aktif dengan ketinggian kurang lebih 1.730 m dari permukan laut. Kedaton Kesultanan Ternate terletak di Kelurahan Salero dan merupakan kelurahan yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Ternate Utara.

Kesultanan Ternate merupakan salah satu kerajaan Islam tertua dikawasan Indonesia Timur terletak di sebelah utara kepulauan seribu pulau (Maluku), yaitu di pulau Sofifi ibu kota provinsi Maluku Utara. Kesultanan Ternate berdiri pada tahun 1257-1272 M dengan raja (kolano) pertama bernama Baab Mansur Malamo. Kesultanan Ternate memiliki peran penting di Kawasan Timur Nusantara antara abad ke-13 sampai abad ke-17 M dan mengalami puncak kejayaannya sekitar abad ke-16 M berkat perdagangan rempah-rempah dan kekuatan militernya (Amal, 2005: 25). Pada masa kejayaannya Kesultanan Ternate pernah berkuasa meliputi wilayah Maluku, Sulawesi Utara, Sulawesi Timur dan Tengah serta sampai ke bagian selatan kepulauan Filipina hingga kepulauan Marshall di Pasifik. Sejak awal berdirinya kerajaan Ternate, masyarakatnya telah mengenal Islam mengingat banyaknya pedagang Arab yang tinggal menetap di Ternate waktu itu. Pada masa kekuasaan raja Zainal Abidin (1486-1500 M) untuk pertama kalinya istilah raja (kolano) diganti dengan sebutan sultan. Bahkan Islam diakui sebagai agama resmi kerajaan dengan memberlakukan syariat Islam serta membentuk lembaga kerajaan sesuai hukum Islam (Hasan, 1987: 19). Sejak masa itu kesultanan Ternate berkembang dengan nuansa syariat dan budaya Islam.

Pandangan Masyarakat Ternate Terhadap Kololi Kie

Pandangan masyarakat Ternate khususnya di kesultanan Ternate memandang bahwa pelaksanaan ini merupakan sesuatu yang sakral yang menjadi warisan dari leluhur untuk terus dilaksanakan pada setiap tahunnya. Jadi pelaksanaan Kololie Kie ini dapat dilaksanakan semua kalangan masyarakat Kota Ternate karena pelaksanaan ini sebagai meminta keselamatan dari segala mara bahaya.

Kololi Kie telah mengakar pada tatanan kehidupan sosial masyarakat Ternate karena melalui ritual Kololi Kie para tokoh adat, tokoh agama dan bangsawan kesultanan melakukan pengawasan atau blusukan sosial kepada warga masayarakat antara wilayah atau kelurahan. Hampir semua masyarakat baik itu dari kesultanan atau masyarakat umum yang melakukan Kololi Kie dilatarbelakangi oleh kepercayaan yang telah diwariskan secara turun temurun. Adanya kepercayaan pada yang sakral sehingga menimbulkan ritual.Kololi Kie dianggap sebagai perilaku yang diatur secara ketat, dilakukan sesuai dengan ketentuan, yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukannya maupun maknanya. Apalagi dilakukan sesuai dengan ketentuan, ritual diyakini akan mendatangkan keberkahan, karena percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral.

> “Menurut Muhammad Hidayat Syah (Jou Ngofa), kololi kie dia pe arti mengelilingi gunung, atau mengintarai pulau, dan kololi kie berasal dari bahasa ternate yaitu kololi mengelilingi/ron sedangkan kie adalah gunung. Dalam pelaksanaannya

> setahun sekali. Dong pandangan terhadap kololi kie ini merupakan suatu kegiatan yang selalu dilakukan untuk meminta pertolongan agar terhindar dari segala bahaya." (Kamis, 17 September 2020).

Pelaksanaan Kololi Kie yang ada di Ternate di lakukan bukan hanya saya dari pihak kesultanan saja akan tetapi masyarakat umum, tapi biasanya masyarakat melakukan Kololi Kie ada keberhasilan anaknya yang berhasilnya misalnya ada orang tua yang apabila anak lulus tes polisi atau lulus CPNS biasanya ada janji akan melakukan Kololi Kie. Kololi Kie dalam pandangan masyarakat kota Ternate bentuk syukur atas keberhasilan yang dicapai selain itu juga, Kololi Kie dianggap akan terhindarkan dari segala marabahaya. Selain itu melalui ritual ini akan mendatangkan rasa aman dan kedamaian bagi masyarakat.

Pelaksanaan Ritual Adat Kololi Kie

Persiapan

Pelaksanaan Kololi Kie Mote Ngolo dahulu dilakukan pada momen adat tertentu atau atas perintah Sultan. Namun, belakangan ritual Kololi Kie rutin diselenggarakan untuk memperingati hari jadi kota Ternate. Tradisi sejak ratusan tahun ini mulai dihidupkan kembali dan dijadikan agenda tahunan oleh (Alm) Sultan Mudaffar Sjah II, sebagai bagian dari rangkaian acara festival Legu Gam, yaitu pesta rakyat memperingati hari ulang tahun (Alm) Sultan Mudaffar Sjah II, yang dilakukan setiap tahun di bulan April.

Ritual dimulai dari Dermaga Dodoku Ali dan finish di tempat yang sama. Rombongan Sultan dan para bobato akan mengelilingi laut Pulau Ternate menggunakan perahu yang telah dihias sesuai adat Ternate. Di beberapa titik tertentu, rombongan akan berhenti dan memanjatkan doa kyusu` kepada Sang Khalik. Rombongan dan Sultan juga merapat di pantai Akerica untuk melaksanakan ritual mengenang saat dahulu kala leluhur sang Sultan tiba pertama kali di Ternate, yaitu di pantai Akerica. Setelah ritual di Akerica, rombongan kembali menuju Dodoku Kapita Lau Ali untuk kembali ke Kedaton Kesultanan. Banyak pesan dan pelajaran yang bisa kita ambil dari ritual adat ini. Misalnya soal kepedulian seorang pemimpin seperti Sultan Ternate yang secara khusus selalu mendoakan rakyatnya agar selalu dilindungi Tuhan. Kedua, sebagai pengingat kita agar selalu menjaga titipan alam yang sudah diberikan kepada manusia di dunia, agar jangan sampai dirusak dan nggak dilestarikan.

Alat dan Bahan

Perahu Kecil (Oti Kora-Kora Ici) dan perahu besar disebut (Oti Juanga), Alat musik seperti Tifa, Gong, dan Fiol (sejenis alat musik gesek). Untuk meramaikan suasana upacara ritual ini, sejak dahulu tiap perahu dilengkapi dengan berbagai alat musik, seperti tifa, gong, dan fiol (sejenis alat musik gesek) yang terus-menerus dikumandangkan untuk mengiringi sepanjang perjalanan rombongan armada Kololi Kie ini hingga selesai atau istirahat di Ake Rica.

Menurut Bapak Muhammad Hidayat Syah (Jou Ngofa) beliau mengatakan bahwa ritual Kololi Kie ini sudah ada sejak masa leluhur Kesultanan bahkan sebelum Kesultanan menjadi Kesultanan Islam ritual dilakukan dalam satu periode waktu tertentu dengan tujuan mendoakan negeri Ternate agar tetap aman dan penduduknya selalu di lindungi.

Pelaksanan ritual Kololi Kie terbagi atas duaa yakni Lewat Jalur Laut dan jalur darat kedua jalur tersebut dilalui sebagai ungkapan permohonan doa kepada Allah Swt. Tetapi di tahun 2020 ini ritual ini dilaksanakan lebih sakral dan hanya menggunakan satu jalur yakni jalur laut. Sebelum pelaksanaan Kololi Kie sejumlah perangkat adat dan para imam Kesultanan Ternate di atas Oti Juanga atau kapal utama dalam ritual Kololi Kie. Kololi Kie dibuka dengan pembacaan doa di tepi dermaga. Dalam ritual kali ini, pihak kesultanan menggunakan 3 kapal penangkap ikan cakalang serta 4 kapal berjenis long-boat. Sebelum mengelilingi Pulau Ternate, seluruh kapal melakukan tiga putaran di lepas pantai dermaga. Salah satu tujuan dalam ritual Kololi Kie ini adalah menziarahi makam, atau oleh penduduk lokal di Ternate, disebut jere.

Makam atau jere ini sangat dikeramatkan. Keberadaannya terletak di beberapa titik di Pulau Ternate. Sebenarnya jumlah keramat itu banyak sekali di pulau ini, cuma tidak di

singgahi semua, karena mengigat situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan .Dalam ritual kali ini, setidaknya ada 12 titik pemberhentian. Doa-doa yang dibacakan pada tiap pos tempat keramat adalah doa 'Akrim naa' yang disambung dengan lafadz Allahummaj al naa yaa maulaana alaika dzaa kiriin. Kemudian dilanjutkan dengan doa tolak bala, Setelah beberapa kali pemberhentian, armada kapal berhenti di pesisir pantai Kelurahan Rua. Masyarakat Ternate mengenal kawasan itu dengan sebutan Ake Rica.Ada sebuah sumber air yang letaknya tak jauh dari bibir pantai.

> "Muhammad Hidayat Syah (Jou Ngofa). Makna ritual kololi kie dimaksudkan menjiarahi arwah-arwah Allah para Auli-aulia melalui darat dan laut dengan berkah Allah SWT. Bisa terhindar dari berbagai marah bahaya sesama manusia, apa pun terjadi peristiwa-peristiwa kejadian alam, maka diwajibkan kepada para boboto untuk melakukan ritual, sekembalinya acara ritual, semuanya berkumpul di kadaton dan melukan pembacaan doa syukuran. Kita melakukan segala sesuatu menurut agama". (Sabtu 17 September 2020).

Pemimpin Ritual

Pemimpin ritual Kololi Kie yaitu Soa (kampung) yang bergelar "Fanyira" akan menaiki perahu masing-masing. Pelaksanaan Kololi Kie merupakan salah satu ritual yang telah dilaksanakan secara turun temurun sebagai warisan yang harus tetapkan dipertahankan untuk generasi kedapannya. Tapi pelaksanaan pada tahun ini jauh berbeda dengan tahun-tahun biasanya kerana adanya wabah Corona walaupun begitu tetap ini laksanakan secara khusyuk dan hikmah. Dalam pelaksanaan ritual Kololi Kie ada ritual-ritual tertentu yang harus dilaksanakan semua ritual Kololi Kie dimulai dengan ritual khusus di kesultanan Ternate dengan pergi berziarah pada keramat ini biasanya dilaksana satu hari sebelum pelaksanaan Kololi Kie. Pelaksanaan Kololi Kie dalam kepercayaan masyarakat Ternate mereka percaya bahwa akan membawa keselamatan bagi masyarakat dari segala marabahaya atau bala. Selain itu pelaksanaan Kololi Kie dilakukan dengan menggelilingi gunung dengan menggunakan jalaur laut dan jalur darat.

> "Ki Malaha. Kololi kie dibagi dua, bobato dunia dan bobato akhirat. Sigi Heku itu dia iko darat sedangkan bobato akhirat mesjid kesultanan laut, dengan makna supaya menjiar para aulia-aulia Allah atas roh-roh-Nya. Jadi sesungguhnya manusia itu kita meninggal kembali ke asal karna dasyatnya rohnya tara utuh. Roh itu milik Allah dan kembali kepada Allah. Makna ritual kololi kie dimaksudkan menjiarahi arwah-arwah Allah para Auli-aulia melalui darat dan laut dengan berkah Allah SWT. Bisa terhindar dari berbagai marah bahaya sesama manusia, apa pun terjadi peristiwa-peristiwa kejadian alam, maka diwajibkan kepada para boboto untuk melakukan ritual, sekembalinya acara ritual, semuanya berkumpul di kadaton dan melukan pembacaan doa syukuran. Kita melakukan segala sesuatu menurut agama". (Minggu, 5 September 2020).

Peserta atau Partisipan Ritual Kololi Kie

Peserta dalam ritual Kololi Kie adalah masyarakat atau rombongan armada mengitari perahu yang ditumpangi sang Sultan, Perahu yang ditumpangi Sultan, Permaisuri dan para pembesar kerajaan biasanya dihiasi lebih megah dan memiliki ukuran yang lebih besar dan selama perjalanan senantiasab selalu berada paling depan dari semua rombongan yang turut serta. Perahu besar ini dijuluki dengan sebutan "oti Juanga" yang dihiasi ukiran kepala naga di bagian haluan dan ekor naga di buritan.Selain itu dihiasi pula dengan umbul-umbul dan bendera kebesaraan kesultanan. Sementara perahu-perahu berukuran lebih kecil lainnya yang disebut "oti kora-kora ici" dinaiki oleh para kepala soa (Fanyira) yang selalu berdiri di haluan depan dan masyarakat umum lainnya sebagai penumpangnya. Dalam beberapa tahun terakhir ini diikutsertakan juga perahu modern seperti Speedboat viber untuk meramaikan kegiatan ini. Kegiatan ritual adat ini diawali dengan mengitari pusaran kecil di

perairan depan keraton kesultanan Ternate, dan biasanya seluruh rombongan armada mengitari perahu yang ditumpangi sang Sultan, Permaisurinya dan para pembesar kesultanan lalu disertai pembacaan beberapa doa khusus, masing-masing adalah Khusus pada putaran pertama dibacakan doa “Asmih”, lalu Pada putaran yang ke-2 dibacakan doa “Taiyyibi”, sedangkan Pada putaran ke-3 dibacakan doa “Abdul Qadir Djaelani”.

Tempat-Tempat Pelaksanaan Ritual Kololi Kie

Jere Toma Sigi Lamo

Jere Toma Sigi Lamo merupakan tempat keramat yang sering di kunjungi oleh masyarakat Ternate. Keramat Jere Toma Sigi Lamo berada di kelurahan kampung Makassar jalan Tengah bagian lingkungan mesjid Sultan Zainal Abidin. Masjid Sultan ini diperkirakan telah dirintis sejak masa Sultan Zainal Abidin, namun ada juga yang beranggapan bahwa pendirian Masjid Sultan baru dilakukan awal abad ke-17, yaitu sekitar tahun 1606 saat berkuasanya Sultan Saidi Barakati. Hingga sekarang, belum ditemukan angka valid sejak kapan sebetulnya Masjid Sultan Ternate didirikan. Akan tetapi, melihat kenyataan sejarah, sebelum Sultan Saidi Barakati naik tahta, Kesultanan Ternate telah mengalami kemajuan yang sangat pesat, baik di bidang keagamaan, ekonomi, maupun angkatan perang. Perjuangan Sultan Khairun (1534-1570) yang dilanjutkan oleh penerusnya, yaitu Sultan Baabullah (1570-1583) untuk mengusir pasukan Portugis, misalnya, menjadi salah satu fase kegemilangan Kesultanan Ternate Sekitar setengah abad sebelum berkuasanya Sultan Saidi Barakati. Sehingga, perkiraan bahwa Masjid Sultan Ternate baru dibangun pada awal abad ke-17 tidak memiliki alasan yang cukup kuat.

Benteng Oranye / Melayu Cim

Benteng Oranye / Melayu Cim adalh Benteng peninggalan Belanda yang didirikan pada tanggal 26 Mei 1607 oleh Cornelis Matclief De Jonge. Nama Fort Oranye diberikan oleh Francois Wiltlentt pada Tahun 1609.Benteng ini terletak di pusat kota Ternate dengan kondisi fisik bnagunan yang masih berdiri kokoh sampai saat ini. Pada tahun 1822 benteng ini juga pernah menjadi tempat pengasingan Sultan Badarudin II dari Palembang. Sehingga pada tahun 1852 Sultan Badarudin II meninggal dan dimakamkan di kecamatan Santiong. Benteng ini sangat berperan penting dengan didukung letaknya dilokasi strategi, sehingga pada zaman dahulu terkenal dengan kemampuannya untuk menghadang musuh baik dari laut maupun darat.

Jere Kulaba

Sebagai salah satu pintu masuk agama Islam di wilayah timur Indonesia, Ternate memiliki sejumlah peninggalan budaya dan sejarah yang berhubungan dengan perkembagan Islam di bumi Rempah-rempah itu. Tak terkecuali tempat-tempat yang kini dikramatkan dan dipercaya mempunyai nilai magis. Salah satunya yakni makam-makam keramat yang oleh warga lokal disebut jere.

Jere Foramadiahi

Jere Fotamadiahi adalah suaatu tempat keramat yang sering dikungjungi oleh orang-orang untuk melakukan ziarah makam Sultan Baabullah di Kelurahan Foramadiahi, Kecamatan Ternate Pulau, Ternate, Maluku Utara. Posisi pemukiman di Kelurahan Foramadiahi sendiri berada di ketinggian sekira 600 meter di atas permukaan laut. Sementara lokasi makam sultan Ternate ke-24 itu berada lebih tinggi ke arah lembah pegunungan. Untuk melakukan ziarah harus berjalan melewati rimba pepohonan pala serta cengkih seolah merasakan sensasi masa lalu Ternate sebagai pusat rempah-rempah dunia. Terlihat juga banyak tumbuh pohon durian yang menjulang tinggi di sekitar lembah.

Proses Pelaksanaan Ritual Kololi Kie

Kurang lebih 10 menit dari tempat itu, peserta ritual adat kololi kie melewati perairan yang di pantainya terdapat bentangan bebatuan bekas lelehan lava gunung berapi Gamalama yang sudah membatu, yang disebut “Batu Angus” atau “Mari Hoku” oleh orang Ternate. Sekitar 500 meter dari tempat ini adalah rombongan melewati pos keramat yang ke empat, yakni “Jere Kulaba”.

Jere Kulaba adalah makam keramat salah satu dari beberapa orang sufi Ternate yang terkenal di masanya dengan peran utamanya adalah memperkokoh tegaknya syariat

Islam di Ternate pada pada sekitar tahun 1705. Tidak semua orang di sini tahu nama makam keramat yang sangat sering diziarahi penduduk Ternate ini. Semua penduduk Ternate hanya tahu makam keramat ini dengan sebutan Jere Kulaba saja. Sengaja penulis tuliskan dan publikasikan nama yang sangat dirahasiakan oleh orang tua-tua ini dengan tujuan agar generasi muda Ternate juga mengetahuinya.

> "Menurut keterangan dari salah satu nara sumber penulis Abdul Kadir Mailudu atau sering disapa Tete Baa (sudah almarhum), yang keterangannya diperoleh penulis beberapa tahun lalu, terungkap bahwa nama pemilik makam dengan batu nisan tertinggi di Jere Kulaba ini adalah seorang ahli tasawuf Ternate yang hidup sekitar akhir abad ke-17 hingga awal abad ke-18 Masehi, yang bernama; "Syekh Abdul ibnur-Rachman" yang bernama asli Ternate adalah; "Dumade". (Rustam, Amalia, 2020).

Nilai-Nilai Budaya yang Terkandung Dalam Ritual Kololi Kie

Menurut Bapak Muhammad Hidayat Syah (Jou Ngof) beliau mengatakan Kololi Kie terdapat beberapa nilai yang selalu dipegang teguh dalam Kololi Kie seperti nilai-nilai kebersamaan masyarakat. Dalam pelaksanaan Kololi Kie dapat dijumpai nilai-nilai kebersamaan karena melalui Kololi Kie ini terjalin kekompakan, persatuan serta sikap gotong royong antara sesame masyarakat adat maupun masyarakat secara umum karena mereka percaya bahwa pelaksanaan ritual ini dilaksanakan sebagai wujud menjaga negeri Jazirah Al Mulk ini dari segala marabahaya Kololi Kie juga adalah sebuah bentuk pengakuan masyarakat bahwa hanya Allah kita berserah diri. Nilai-nilai Kololi Kie yang berfungsi sebagai media perekat masyarakat, karena ritual ini dugunakan sebagai media menyampaikan pesan-pesan yang berupa nilai agama dan budaya untuk memperkuat kohesi sosial.

> "Muhammad Hidayat Syah. Dalam pelaksanaan Kololi Kie dapat dijumpai nilai-nilai kebersamaan karena melalui Kololi Kie ini terjalin kekompakan, persatuan serta sikap gotong royong antara sesame masyarakat adat maupun masyarakat secara umum karena mereka percaya bahwa pelaksanaan ritual ini dilaksanakan sebagai wujud menjaga negeri Jazirah Al Mulk ini dari segala marabahaya Kololi Kie juga adalah sebuah bentuk pengakuan masyarakat bahwa hanya Allah kita berserah diri." (Kamis, 17 November 2020).

Ada beberapa nilai yang terkandung dalam ritual adat Kololi Kie bagi masyarakat adat Kesultanan Ternate diantaranya:

Nilai Tenggang Rasa Antar Sesama

Dalam ritual adat ini terdapat banyak pelajaran yang terdapat didalamnya, menghargai antar sesama merupakan salah satu bentuk inti sari dalam pelaksanaan ritual adat ini.

Nilai Kebersamaan

Dalam pelaksanaan ritual adat Kololi Kie nilai yang dapat dijumpai pula adalah nilai kebersamaan karena melalui ritual ini terjalin kekompakan, persatuan serta sikap gotong rotong antara sesama masyarakat adat maupun masyarakat secara umumnya karena mereka percaya bahwa pelaksanaan ritual adat ini dilaksanakan sebagai wujud menjaga negeri Jazirah Al-Mulk ini dari segala marabahaya ritual adat ini juga adalah sebuah bentuk pengakuan masyarakat bahwa hanya Allah Swt Kita berserah diri.

Nilai Gotong Royong

Gotong royong adalah merupakan bekerja bersama, untuk mencapai hasil yang diiginkan.Nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa mengharap balasan untuk melakukan sesuatu secara bersama demi kepentingan bersama atau individu tertentu. Dalam pelaksanaan ritual adat Kololi Kie nilai gotong royong sangat terpatri dalam masyarakat adat Kesultanan Ternate nilai gotong royong membuat masyarakat saling bahu-membahu untuk menolong satu sama

lain, gotong royong juga dapat membuat masyarakat sadar jika dirinya adalah makhluk sosial.

Nilai Keagamaan

Dalam pelaksanaan ritual adat Kololi Kie nilai yang dapat dijumpai pula adalah nilai keagamaan karena melalui ritual ini masyarakat adat Kesultanan Ternate percaya bahwa apapun yang terjadi di dunia hanyalah kehendak Allah Swt. Nilai keagamaan merupakan bentuk peraturan hidup yang harus diterima oleh setiap manusia.

PENUTUP

Ritual Kololi Kie mengandung makna yang mendalam tentang memupuk tali kebersamaan masyarakat antara masyarakat adat di Kesultanan Ternate dan masyarakat secara umum di Kota Ternate. Mengelilingi pulau dapat disimbolkan sebagai upaya memberikan pengamanan terhadap batas teritorial dan memperkuat simpul-simpul kekuatan bangsa, untuk mencegah berbagai ancaman dari luar. Ritual Kololi Kie sama maknanya dengan membelajarkan masyarakat untuk mempertahankan budaya dan menjaga keutuhan bangsa dari gempuran dan tantangan budaya global. Pada ritual tersebut, beberapa kampung dijadikan sebagai tempat persinggahan untuk berziara di makam-makam. Nilai-nilai yang masih dijaga dan dipelihara oleh masyarakat adat Kesultanan Ternate adalah Nilai Tenggang rasa, nilai kebersamaan, nilai gotong royog serta nilai keagamaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pembimbing saya Andi Sumar Karman, S.Sos., M.A. selaku Pembimbing Utama dan Safrudin Abdulrahman, S.Sos., M.A. selaku Pembimbing pendamping.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan.* Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Aksan, S. M. 2017. *Konsep Dasar Kololi Kie dalam Tradisi dan Budaya Ternate*. Stadium.

Aman. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitati". Disampaikan dalam acara Diklatpenulisan Skripsi Mahasiswa pendidikan Sosiologi yang diselenggarakan oleh HIMPA Pendidikan Sejarah FISE UNY.*

Amin Darori, 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa* .Yogyakarta: Gama Media,

Ana, Amalia, 2015. *Makna Ruang Ritual dan Upacara pada Interior Keraton Surakarta.* JURNAL INTRA Vol. 2, No. 2. Hal. 294-301

Atmayuni Dewi. 2018. *Unsur Agama Dan Budaya Dalam Ritual Jamuan Ladang Masyarakat Suku Jawa Di Desa Pematang Kuing Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara.* Medan. Skripsi

Agus Kurnianto 2015, *Refleksi Falsafah Ajaran Hidup Masyarakat Jawa Dalam Prosa Lirik Pengakuan Pariyem*, Jurnal Madah: Vol 6, No 1. Hal. 10.

Agus Bustanul, 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* Jakarta: Raja Grafindo Persada,

Busranto Latif Doa, 2014. *Kololi Kie, Kajian Ritual Budaya Kesultanan Ternate. Jurnal ETNOHISTORI*, Vol. 1, No. 1.Hal. 17

Daud, M. Sofyan. 2012. *Ternate Mozaik Kota Pusaka*. Ternate: Penerbit Genta Media publika dan Pemerintah Kota Ternate,

Djafar, Arifin dan Thaib, Rinto,. 2011. *Geliat Legu Gam Moloku Kie Raha.* Ternate: Dewan Pakar Kesultanan Ternate.

Ghufron dan Risnawita, 2010. *Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga Kajian Perbandingan Pada Kitab Suci Lintas Agama*. Jurnal SMaRT Vol. 04, No. 1. Hal. 63.

Hesti Pramushinta. 2010. *Keberadaan Tradisi Nyadran dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Petani Desa Gowak Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung.* Skripsi: Unnes.

Hudan, Irsyadi. 2012 *Legu Gam sebagai Refleksi Relasi antar Etnik pada Kemajemukan Masyarakat Ternate*. Yogyakarta: Tesis Sekolah Pascasarjana UGM,

Jacobus Ranjabar. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Jalaluddin, 2007. *Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoretisi*.Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial. Vol. 11, No. 01. Hal. 220.

Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Moleong, Lexy J. 2012 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Merlina, N. 2015. *Upacara Huluwotan: Ritual pada Masyarakat Gambung Desa Mekarsari–Kabupaten Bandung*.Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya 7, 2: 249-262.

Muslimati, Amalia Ana, 2015. *Upacara Tradisi Merti Bumi Tunggul Arum di Dusun Tunggul Arum Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman*. Skripsi: UNY.

Muhammad Syahril. 2018. *Masyarakat Ternate Pergulatan Tradisi dan Modernitas.*Yogyakarta. Ombak

othenbuhler, Eric W. 1998. *Ritual Communication: From Everyday Conversation to Mediated Ceremony. Thousand Oaks. SAGE Publications*.

Rukmana Lilis Hardiyanti, 2017. *Makna pesan Non Verbaldalam Upacara Adat Kololi Kie Kesultanan Ternate.* Skripsi

Rustam, Amalia, 2020*. Mengkonstruksi Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Ternate Melalui Pembelajaran Muatan Lokal*. Vol 3, Nomor 1, Hal. 272

Setiawati, R. 2019. *Makna Komunikasi Ritual Sedekah Laut sebagai Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Maritim Masyarakat Desa Pulau Kelapa-Kepulauan Seribu. Seminar Nasional Teknologi Terapan Berbasis Kearifan Lokal*.

Sakka, L. 2018. *Nilai Lokal Jou Se Ngofangare Sebagai Basis Kerukunan Mas Yarakat Ternate, Maluku Utara*. *Al-Qalam*, *13* (2), Hal. 9.

Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B.* Bandung. Alfabeta.

Suhardi, 2009, *Budaya Kesultanan Kololi Kie Dalam Kehidupan Masyarakat Ternate Propinsi Maluku Utara.* JURNAL HUMANIORA Vol. 2, No. 1. Hal. 66.

Sulistyo dan Basuki, 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta, Penaku.

Suratman, Hendro Santoso. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: Intimedia.

Sjah, Mudaffar. 2005. *Moloku Kie Raha: Dalam Perspektif Budaya dan Sejarah Masuknya Islam*. Ternate: Himpunan Pelajar Mahasiswa Ternate

Syukur Yanuardi. 2014. *Kololi Kie Kajian Ritual Budaya Kesultanan Ternate.* Jurnal Etnohistori. Vol. 1.No. 1.Hal.

Widyosiswoyo, Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Ghalia Indonesia